

PENUTUP

Superioritas keimanan Kristus yang dibangun berdasarkan tipologi Melkisedek merupakan suatu Kristologi yang unik dalam surat Ibrani. Tidak ada seorang penulis PB (Perjanjian Baru) lain yang menggunakan figur Melkisedek sebagai tipologi bagi Yesus Kristus, hanya dia satu-satunya yang melakukan hal itu. Sekalipun demikian, Kristologi yang dihasilkan melalui penipologian figur itu tidak membuat dia menghasilkan suatu Kristologi yang asing dan terpisah dari Kristologi PB secara keseluruhan. Dia menggunakan figur itu untuk menguraikan akan kepribadian Kristus dan karya penebusan-Nya di atas kayu salib, yang juga merupakan suatu berita sentral yang disampaikan oleh para penulis PB lainnya.¹

Figur Melkisedek yang digunakan oleh penulis Ibrani sebagai tipologi bagi Kristologinya itu merupakan figur yang misterius. Dalam teks-teks kanonikal PL (Perjanjian Lama), figur itu hanya disebutkan dalam Kejadian 14:18-20 dan Mazmur 110:4. Bahkan dari kedua teks kanonikal itu hanya Kejadian 14:18-20 yang merupakan catatan historis mengenai figur itu, karena dalam Mazmur 110:4 dia hanya disebutkan dalam konteks nubuatan mengenai seorang figur masa depan yang akan mewarisi takhta kerajaan Daud. Walaupun merupakan catatan historis Melkisedek, namun Kejadian 14:18-20 tidak memberikan banyak informasi mengenai identitasnya, di mana dia hanya

1. Mengenai pengajaran Kristologi, para penulis PB secara umum memiliki kesamaan penekanan, seperti yang dikemukakan oleh Ronald Wallace yang dikutip oleh Frank A. James III, bahwa kematian Kristus merupakan berita sentral bagi pemahaman manusia mengenai diri Allah dan manusia, serta jalan untuk mengalami kuasa Allah, pengampunan dosa dan sifat-sifat kehidupan baru (Frank A. James III, "General Introduction," dalam *The Glory of the Atonement: Essays in Honor of Roger Nicole*, ed. Charles E. Hill dan Frank A. James III [Downers Grove: InterVarsity Press, 2004], 15). Frank Thielman juga berpendapat sama, di mana dia menunjukkan bahwa konsep penebusan Kristus, selain banyak muncul dalam tulisan-tulisan Paulus, Petrus, dan Yohanes, juga muncul secara eksplisit dalam surat Ibrani (Frank Thielman, "The Atonement," dalam *Central Themes in Biblical Theology: Mapping Unity in Diversity*, ed. Scott J. Hafemann dan Paul R. House [Grand Rapids: Baker Academic, 2007], 128).

dimunculkan secara tiba-tiba dengan tidak ada pendahuluan apapun mengenai asal-usulnya dan dihilangkan secara tiba-tiba pula dengan tidak ada kelanjutan kisahnya. Kekurangan informasi dalam PL tentang figur itu menimbulkan munculnya beberapa literatur *Second Temple* yang memberikan berbagai penafsiran yang berbeda dan saling kontradiksi mengenai identitas dirinya. Kitab *2 Enoch* menafsirkan figur Melkisedek sebagai seorang manusia ajaib yang lahir tanpa kontribusi biologis dari seorang laki-laki dan pada akhirnya dia secara hidup diangkat oleh Allah ke surga. Kemudian *11QMelchizedek*, salah satu literatur Qumran, menafsirkannya sebagai figur surgawi atau malaikat Mikhael yang pada akhir zaman akan datang dan memimpin orang-orang benar untuk mengalahkan Setan beserta para pengikutnya. Selanjutnya tiga Targum Yahudi, *Targum Pseudo-Jonathan*, *Targum Neofiti* dan *Fragment Targum*, menafsirkannya sebagai Sem, anak Nuh. Semua penafsiran dari literatur-literatur *Second Temple* itu tampaknya lebih bersifat spekulasi karena mereka membicarakan dan menafsirkan terhadap apa yang tidak dikatakan oleh kitab Kejadian mengenai figur Melkisedek itu.

Sekalipun kedua teks kanonikal PL yang memuat figur Melkisedek itu terlalu sedikit memberikan informasi mengenai dirinya, namun hal itu tidak berarti bahwa figur itu sama sekali tidak bisa dipahami. Melalui hasil studi eksegesi terhadap Kejadian 14:18-20 dan Mazmur 110:4, terlihat jelas penulis Kejadian dan pemazmur memahami Melkisedek sebagai figur sejarah. Dalam kitab Kejadian dia dipaparkan sebagai seseorang yang hidup pada zaman Abraham, dengan jabatan sebagai seorang raja dari suatu tempat yang bernama Salem dan seorang imam yang melayani *Yahweh*, yakni Allah yang disembah oleh Abraham (Kej. 14:18-20). Kemudian dalam Mazmur 110 dia dimunculkan dalam konteks nubuatan terhadap seorang figur masa depan yang akan

mewarisi takhta kerajaan Daud, di mana keimamannya dijadikan sebagai analogi bagi keimaman figur nubuatan itu. (ay. 4). Dia bukan figur nubuatan itu, tetapi dia adalah seorang manusia sejarah yang kemudian hari keimamannya dijadikan tipologi bagi keimaman figur masa depan yang ditekankan oleh pemazmur. Unsur sejarah dari figur Melkisedek dalam Kejadian 14:18-20 menunjukkan bahwa Melkisedek adalah figur yang benar-benar hidup dalam sejarah manusia, dan dia bukan figur surgawi atau ilahi seperti yang ditafsirkan oleh *11QMelchizedek*. Sekalipun tidak disebutkan mengenai asal-usul eksistensi dan silsilahnya, namun sebagai manusia sejarah Melkisedek jelas memiliki permulaan hidup seperti manusia pada umumnya, yakni terlahir dari hubungan biologis antara seorang laki-laki dan seorang perempuan, dan pengertian logis ini jelas menolak penafsiran *2 Enoch*. Kemudian kebungkaman Kejadian 14 mengenai identitas silsilahnya memperlihatkan bahwa penafsiran ketiga kitab *Targum* Yahudi yang menafsirkan dia sebagai Sem itu lebih merupakan hasil spekulasi terhadap apa yang tidak dinyatakan Alkitab.

Secara sekilas, pemaparan penulis Ibrani tentang figur Melkisedek tampaknya memiliki kemiripan dengan *11QMelchizedek* dan *2 Enoch*, yakni seorang figur ilahi yang tidak memiliki kelahiran seperti manusia biasa atau seorang manusia yang memiliki kehidupan yang *immortal*, khususnya melalui pernyataannya “Ia tidak berbapa, tidak beribu, tidak bersilsilah, harinya tidak berawal dan hidupnya tidak berkesudahan, dan karena ia dijadikan sama dengan Anak Allah, ia tetap menjadi imam sampai selamanya” (7:3). Tetapi melalui hasil eksegesis terhadap Ibrani 7, penulis menemukan bahwa pemahaman penulis Ibrani mengenai figur Melkisedek itu sama sekali tidak dipengaruhi oleh literatur-literatur *Second Temple* tersebut, tetapi pemahamannya itu

semata-mata didasarkan pada Kejadian 14:18-20 dan Mazmur 110:4. Kemudian melalui prinsip *argument from silence* dia menafsirkan Kejadian 14:18-20 dan memaparkan pemahamannya mengenai figur Melkisedek sebagai manusia sejarah, seperti yang dinyatakan oleh Kejadian 14:18-20.

Sekalipun Melkisedek merupakan figur yang misterius, namun melalui pengutipan dan penafsirannya terhadap Kejadian 14:18-20 dan Mazmur 110:4, penulis Ibrani menemukan suatu kesesuaian antara Melkisedek dan Yesus Kristus, sehingga dia menggunakan figur misterius itu sebagai tipologi dalam pengajaran dan penjelasannya mengenai pribadi Kristus dan karya penebusan-Nya kepada komunitas pendengar khotbah dan penerima suratnya. Hasil tipologi itu membuktikan bahwa keimaman Kristus adalah superior atas keimaman Lewi, di mana Kristus adalah Imam Besar yang jauh lebih besar daripada para imam Lewi dan Dia adalah pengganti atas peranan mereka; dan hanya keimaman-Nya yang memungkinkan manusia berdosa untuk mendekat dan bersekutu dengan Allah; serta hanya keimaman-Nya yang mampu menyediakan korban penebusan yang sempurna dan final, yakni sekali untuk selama-lamanya.

Tujuan penulis Ibrani memaparkan Kristologinya melalui penggunaan tipologi Melkisedek itu bukan hanya untuk memperlihatkan pengetahuan teologinya, tetapi memberikan dorongan kepada para pembacanya untuk bertekun dalam iman mereka kepada Yesus Kristus. Sama seperti kitab-kitab PB pada umumnya, surat Ibrani pun dituliskan dalam kaitan yang erat dengan keadaan yang sedang dihadapi para pembacanya. Pada saat itu mereka sedang mengalami berbagai penderitaan dari masyarakat setempat yang menolak kekristenan. Situasi penderitaan itu akhirnya membuat beberapa orang dari mereka meninggalkan iman Kristen mereka dan berbalik

kepada Yudaisme, yang pada waktu itu menjadi agama yang diakui oleh kekaisaran Roma. Melihat kondisi iman mereka yang berada dalam keadaan kronis itu, dia mengkhotbahkan dan mengirimkan surat Ibrani itu kepada mereka. Dalam kaitan dengan keadaan tersebut, maka seluruh pemaparan Kristologinya, termasuk penggunaan tipologi Melkisedek, ditujukan untuk mendorong mereka supaya bertekun dalam iman Kristen mereka dan mencegah mereka berbalik kepada Yudaisme.